



Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

**Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)**

ISSN: 2686 – 0953 (online)



KOMPARASI PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN ANTARA PETANI GAMBIR MENJUAL *BETEL BITE* DAN DAUN SEGAR (STUDI KASUS DI NAGARI KOTO BANGUN)

Comparison of Income and Profit between Gambir Farmers Selling Betel Bite and Fresh Leaves (Case Study in Nagari Koto Bangun)

Michi Iskandar Putri¹, Heri Faisal Harahap¹, Silfia¹

¹Prodi Pengelolaan Agribisnis Jurusan Bisnis Pertanian Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Lima Puluh Kota

email koresponden: michiskandarputri04@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Lima Puluh Kota di Sumatera Barat memiliki lahan gambir yang luas, dengan Kecamatan Kapur IX menjadi salah satu kecamatan dengan lahan gambir terluas. Di Nagari Koto Bangun terdapat dua sistem penjualan gambir, yaitu penjualan dalam bentuk nira setelah diolah dan penjualan daun segar tanpa diolah. Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Bangun pada tahun 2024 untuk mengukur dan membandingkan pendapatan keuntungan petani gambir yang menjual produk olahan dan daun segar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan petani untuk menjual produk olahan atau daun segar. Sampel penelitian berjumlah 100 responden, dengan jumlah responden 50 orang petani yang menjual produk olahan dan 50 orang petani yang menjual daun segar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang menjual produk olahan memiliki tingkat pendapatan dan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menjual daun segar. Faktor-faktor seperti usia, pendidikan terakhir, luas lahan, dan pengalaman bertani ditemukan mempengaruhi pilihan petani terhadap metode penjualan. Usia dan pengalaman bertani merupakan salah satu faktor, sedangkan pendidikan terakhir dan luas lahan merupakan faktor lainnya.

Kata Kunci: Perbandingan, pendapatan, keuntungan, petani gambir

Abstract

Lima Puluh Kota Regency in West Sumatra has a large area of gambier land, with Kecamatan Kapur IX being one of the sub-districts with the largest gambier land. In Nagari Koto Bangun, there are two sales systems for gambier: selling in the form of sap after processing and selling fresh leaves without any processing. Research was conducted in Nagari Koto Bangun in 2024 to measure and compare the profit income of gambier farmers who sell processed products and fresh leaves. The research also aimed to identify the factors that influence farmers' choice of selling processed products or fresh leaves. The sample consisted of 100 respondents, with 50 farmers selling processed products and 50 farmers selling fresh leaves. Data collection methods included observation, questionnaires, interviews, documentation, and literature studies. The results showed that farmers who sell processed products have higher levels of income and profit compared to those selling fresh leaves. Factors such as age, latest education, land area, and farming experience were found to influence the farmers' choice of sales method. Age and farming experience formed one factor, while last education and land area formed another factor.

Keywords: Comparison, income, gambier farmers

PENDAHULUAN

Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) merupakan salah satu komoditi unggul perkebunan. Tanaman gambir akan tumbuh subur di daerah ketinggian antara 200–800 meter di atas permukaan air laut (Syarief et al., 2021). Gambir memiliki dua zat yang penting yaitu katekin dan tanin. Katekin dimanfaatkan untuk industri sebagai obat–obatan atau farmasi, industri kosmetik, industri tekstil, industri kimia dan industri makanan. Tanin dapat digunakan sebagai bahan baku industri. Secara nasional produksi gambir terbesar dihasilkan Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau dan Sumatera Selatan, dari lima Provinsi tersebut Sumatera Barat merupakan penghasil gambir terbesar di Indonesia dengan luas sebesar 28.621 ha dengan hasil produksi 5.959 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022). Sumatera Barat terdiri dari 19 kabupaten dan kota, dari 19 kabupaten dan kota tersebut Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah yang memiliki luas lahan gambir terbesar yaitu 17.535,50 ha (BPS Sumatera Barat, 2023). Luas lahan gambir yang terluas di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Kecamatan Kapur IX dengan luas lahan 7.759 ha dengan hasil produksi 3.714,22 ton (BPS Lima Puluh Kota, 2023).

Pendapatan petani gambir menjadi ukuran yang diterima oleh petani dari usaha taninya, sehingga pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha tani tergantung pada beberapa faktor yang memengaruhinya, seperti luas lahan, lama usahanya, tingkat produksinya dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Usaha tani dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Musdalifah, (2021) menyatakan bahwa pendapatan adalah salah satu penerimaan yang diperoleh petani dalam usaha tani setelah pemanenan hasil yang telah diperhitungkan dari hasil penjualan produksi dalam rupiah, berdasarkan harga persatuan berat hasil yang dikurangi dengan biaya produksi

selama proses produksi. Pendapatan usaha tani juga mencakup hasil dari pengurangan antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Nagari Koto Bangun menemukan adanya dua sistem penjualan hasil usaha tani gambir. Pertama, petani menjual hasil usaha tani mereka dalam bentuk produk akhir yang telah diolah terlebih dahulu menggunakan alat kampo. Kedua, petani menjual hasil usaha tani mereka dalam bentuk daun segar tanpa melalui proses pengolahan. Petani gambir ini memilih untuk menjual daun segar karena dapat mengurangi biaya pengolahan, tenaga kerja, dan waktu yang diperlukan. Petani yang menjual daun segar juga dapat memperoleh pendapatan lebih cepat dibandingkan dengan petani yang menjual betel bite. Selain itu, karena proses pengolahan membutuhkan biaya yang besar, petani lebih memilih untuk menjual daun segar daripada mengolahnya. Sebagian besar petani gambir tidak memiliki rumah kampen, sehingga mereka harus membuat atau menyewa rumah kampen dari petani lain, membuat atau menyewa rumah kampen dari petani lain membutuhkan biaya yang cukup besar.

Faktor–faktor yang memengaruhi pendapatan petani seperti umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tenaga kerja dan harga (Merin et al., 2018). Berdasarkan hasil lapangan ditemukan bahwa keputusan petani dalam memilih bentuk penjualan gambir apakah memilih bentuk penjualan betel bite atau daun segar, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pendidikan terakhir, luas lahan dan pengalaman berusahatani. Faktor ini sekaligus menjadi variabel dalam penelitian ini, pemilihan variabel umur, pendidikan terakhir luas lahan dan pengalaman berusaha tani karena faktor-faktor ini mempengaruhi keputusan petani gambir dalam mengambil keputusan penjualan. Umur petani berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan fisik dalam mengelola lahan. Umur petani memengaruhi fisik dalam mengelola usaha tani. Petani yang lebih tua memiliki pengalaman yang luas dalam menghadapi berbagai tantangan pertanian, yang dapat

meningkatkan efisiensi dan menurunkan biaya produksi, sehingga meningkatkan keuntungan (Manning et al., 2019). Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempermudah melakukan adopsi inovasi teknologi pertanian, yang dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan dari hasil penjualannya (Ali et al., 2020). Petani dengan lahan yang lebih luas memiliki potensi untuk menghasilkan lebih banyak produk, yang dapat meningkatkan total pendapatan (Singh & Singh, 2018). Petani yang berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teknik budidaya yang efisien dan strategi pemasaran yang efektif. Pengalaman ini dapat membantu petani dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi risiko kegagalan panen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan (Johnson, 2017).

Kondisi dilapangan umur petani yang menjual betel bite dan daun segar produktif yaitu umur 26-60 tahun. Berdasarkan Badan Pusat Statistika bahwasanya kelompok umur produktif berada pada rentangan 15-64 tahun sedangkan rentangan umur 64 tahun berada pada umur yang tidak produktif. Pendidikan yang dimiliki oleh petani gambir di Kecamatan Kapur IX yaitu tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA, meskipun pendidikan formal petani gambir dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengusahakan usaha taninya sehingga menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang diinginkan. Luas lahan yang dimiliki oleh petani gambir bervariasi, luas lahan petani gambir yang menjual betel bite mayoritas berada pada luas 3-4 ha, sedangkan luas lahan petani gambir yang menjual daun segar mayoritas berada pada luas lahan 1-2,5 ha. Perbedaan luas lahan ini dapat mencerminkan beberapa aspek penting dalam produksi dan pemasaran gambir. Petani dengan lahan yang lebih luas memiliki kapasitas produksi yang lebih besar dan

sumber daya yang lebih memadai untuk mengolah gambir menjadi produk seperti betel bite, sedangkan petani dengan lahan yang lebih kecil memilih untuk menjual daun segar karena keterbatasan sumber daya atau pertimbangan efisiensi produksi. Usaha tani gambir di Nagari Koto Bangun diwariskan secara turun temurun. Tradisi ini mencerminkan warisan budaya dan ekonomi yang kuat dalam masyarakat petani gambir. Petani senior mewariskan tidak hanya keterampilan teknis dalam penanaman dan pengolahan gambir, tetapi juga pemahaman mendalam tentang kondisi tanah, iklim lokal dan teknik-teknik tradisional yang telah teruji waktu.

Proses pewarisan pengetahuan ini biasanya dimulai sejak usia dini, di mana anak-anak petani diperkenalkan dengan berbagai aspek pertanian gambir melalui pengamatan dan partisipasi langsung dalam kegiatan sehari-hari. Mereka belajar tentang waktu yang tepat untuk menanam, cara merawat tanaman, teknik memanen daun, hingga metode pengolahan gambir menjadi produk akhir (*betel bite*)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei tahun 2024 di Kenagarian Koto Bangun, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa daerah penelitian memiliki perkebunan gambir dan masyarakat bermata pencarian sebagai petani gambir dan juga termasuk sentra perkebunan gambir.

Metode Penentuan Sampel Responden

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani gambir Nagari Koto Bangun Kecamatan Kapur IX dengan jumlah 929 orang. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel petani dengan rumus slovin (Siregar, 2015). Jumlah sampel yang

didapatkan dari rumus slovin yaitu 90 responden, namun peneliti membulatkan menjadi 100 responden. Jumlah dari responden petani, peneliti membagi responden tersebut menjadi dua kelompok untuk menentukan sampel, yaitu sebanyak 50 orang petani gambir yang menjual betel bite dan 50 orang petani gambir yang menjual daun segar.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dan diolah menggunakan alat analisis. Deskriptif adalah data yang menggambarkan hasil dari data kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui survei langsung ke lokasi penelitian oleh peneliti menggunakan kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan dengan objek penelitian untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Kemudian data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari buku, jurnal, artikel ilmiah dan data terdokumentasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta instansi lain yang membantu penelitian dalam mendapatkan ketersediaan data yang diperlukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan alat maupun langkah-langkah yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh di lapangan. Teknik analisis data yang dipakai yaitu analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis gambaran umum lokasi penelitian serta karakteristik petani gambir. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur penerimaan, pendapatan dan keuntungan petani gambir yang mengolah sendiri dan menjual daun segar serta mengukur perbandingan petani gambir menjual betel bite dan daun segar dan melihat sejauh mana perbedaan pendapatan dan keuntungan antara petani gambir yang mengolah sendiri dengan yang menjual daun segar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi

petani gambir memilih menjual betel bite dan daun segar digunakan analisis *statistic*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha

Nagari Koto Bangun merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, Kecamatan Kapur IX berada pada posisi 00°13'-00°25' LS dan 100°37'-100°56' BT. Kecamatan Kapur IX berada di Ketinggian 129 meter di atas permukaan air laut Kecamatan Kapur IX berbatasan dengan wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara : Provinsi Riau Sebelah Selatan : Kecamatan Bukit Barisan Sebelah Barat : Kabupaten Pasaman Sebelah Timur : Kecamatan Pangkalan Koto Baru Nagari Koto Bangun memiliki luas wilayah 10.300 ha yang terdiri dari: luas kebun karet 2.500 ha, kebun gambir 5.000 ha, sawah 100 ha dan luas lahan pemukiman/rumah masyarakat 76,75 ha (Nagari Koto Bangun, 2020)

Kondisi Sosial Ekonomi

Mata pencarian masyarakat Nagari Koto Bangun antara lain petani, wiraswasta, pegawai dan pedagang. Mayoritas masyarakat Nagari Koto Bangun bekerja sebagai petani dengan komoditi gambir. Alasan masyarakat bekerja sebagai petani gambir yaitu: mereka memiliki lahan yang cukup luas untuk berbudidaya, seperti yang tercatat dalam data Badan Pusat Statistik Lima Puluh Kota (2023), total luas areal produktif tanaman gambir di Kecamatan Kapur IX mencapai 7.759 ha dengan produksi 3.714,22 ton. Gambir merupakan komoditas unggul daerah serta memiliki permintaan global, sehingga banyak masyarakat memilih untuk menanam gambir dan menjualnya baik dalam bentuk daun segar maupun setelah diolah menjadi getah.

Pendapatan dan Keuntungan Antara Petani Gambir Menjual Betel Bite dan Daun Segar

Penerimaan

Penerimaan usaha tani merupakan perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Harga jual adalah transaksi antara petani (penghasil) dan pembeli menurut satuan tempat (Fikri, 2022). Di Nagari Koto Bangun petani gambir yang menjual

dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh adalah jumlah produksi getah gambir dan daun segar dikalikan dengan harga kemudian dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Fikri, 2022). Besarnya pendapatan petani gambir di daerah penelitian dapat dilihat pada hasil rata-rata keseluruhan hasil produksi getah gambir dan daun segar sebagai berikut.

Tabel 1. Pendapatan Rata-Rata Per Ha Per Satu Kali Panen Usaha Tani Gambir yang Menjual *Betel Bite* dan Yang Menjual Daun Segar

Uraian	Rata-Rata (Rp)	
	Menjual <i>Betel Bite</i>	Menjual Daun Segar
Penerimaan (1)	35.606.692	16.712.348
Biaya tunai (2)	13.504.567	9.454.049
Pendapatan (1-2)	22.102.125	7.258.299

betel bite menjual hasil olahan gambir kepada pengepul. Jumlah total penjualan gambir petani yang menjual betel bite ialah 691,4 kg/ha. Penerimaan rata-rata petani gambir yang menjual betel bite sebesar Rp35.606.692/ha. Petani gambir yang menjual daun segar kepada pengepul dan pabrik. Jumlah total penjualan daun segar petani gambir adalah 3.719 kg/ha. Penerimaan rata-rata petani gambir yang menjual daun segar sebesar Rp16.712.348/ha. Perbedaan penerimaan ditingkat petani sampel disebabkan oleh kualitas gambir atau kualitas daun segar gambir yang dijual oleh petani. Penerimaan petani gambir yang menjual betel bite lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan petani gambir yang menjual daun gambir segar.

Pendapatan

Pendapatan petani yaitu selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani gambir yang menjual betel bite sebesar Rp35.606.692/ha, rata-rata penerimaan petani gambir menjual daun segar sebesar Rp16.712.348/ha. Rata-rata biaya tunai yang dibayarkan petani menjual betel bite sebesar Rp13.504.567/ha, rata-rata biaya tunai yang dibayarkan petani menjual daun segar sebesar Rp9.454.049/ha dan pendapatan yang diperoleh oleh petani gambir yang menjual betel bite yaitu Rp22.102.125/ha sedangkan pendapatan yang diterima petani menjual daun segar sebesar Rp7.258.299/ha.

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil atau tidaknya suatu usaha, dengan menentukan komponen utama pendapatan masih dapat ditingkatkan atau tidak, karena kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi

Tabel 2. Keuntungan Rata-Rata Per Ha Per Satu Kali Panen Usaha Tani Gambir yang Menjual *Betel Bite* dan Yang Menjual Daun Segar

Uraian	Rata-Rata (Rp)	
	Menjual <i>Betel Bite</i> (Rp)	Daun Segar (Rp)
Penerimaan (1)	35.606.692	16.712.348
Biaya tunai (2)	13.504.567	9.454.049
Biaya yang Diperhitungkan (3)	15.161.068	4.212.000
Keuntungan (1)-(2)-(3)	6.941.057	3.046.300

syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksinya.

Pendapatan termasuk ukuran keuntungan dan faktor yang penting karena keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari besarnya pendapatan seseorang, karena terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan hidup ataupun rumah tangga dapat dilihat dari besarnya pendapatan. Semakin kecil pendapatan maka semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari begitu juga sebaliknya jika semakin besar pendapatan maka akan terpenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Andriani et al., 2021).

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata petani gambir yang menjual betel bite sebesar Rp35.606.692/ha, penerimaan rata-rata petani gambir yang menjual daun segar sebesar Rp16.712.348/ha. Biaya tunai rata-rata petani gambir menjual betel bite yaitu sebesar Rp13.504.567/ha, biaya tunai rata-rata petani menjual daun segar sebesar Rp9.454.049/ha. Biaya diperhitungkan rata-rata petani gambir yang menjual betel bite sebesar Rp15.161.068/ha, biaya diperhitungkan rata-rata petani menjual daun segar sebesar Rp4.212.00/h dan keuntungan rata-rata yang diperoleh oleh petani gambir yang menjual betel bite

Tabel 3. Uji Beda Pendapatan dan Keuntungan Rata-Rata Usaha Tani Gambir yang Menjual *Betel Bite* dan Menjual Daun Segar

Uraian	Bentuk Penjualan		Nilai T_{tabel}	Nilai T_{hitung}
	Menjual <i>Betel Bite</i> (Rp)	Menjual Daun Segar (Rp)		
Pendapatan	22.102.125	7.258.299	1,676	9,771
Keuntungan	6.941.057	3.046.299	1,676	9,126

Keuntungan

Keuntungan dalam usaha tani adalah selisih antara penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Keuntungan rata-rata per ha per satu kali panen usaha tani gambir yang mengolah dan yang menjual daun segar dapat dilihat pada tabel 2.

sebesar Rp6.941.057/ha, keuntungan rata-rata yang diperoleh oleh petani menjual daun segar sebesar Rp3.046.300/ha.

Hasil uji statistik tingkat keuntungan yang diperoleh dari perbandingan usaha tani gambir menjual betel bite dan menjual daun segar menghasilkan nilai t_{tabel} 1,676, sedangkan nilai t_{hitung} 9,126. Dari nilai tersebut diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, artinya secara statistik H_0 ditolak dan

H1 diterima, dapat disimpulkan perbandingan keuntungan antara petani gambir menjual betel bite dan menjual daun segar terdapat perbedaan nyata.

gambir segar, biaya yang digunakan petani menjual Betel Bite meliputi biaya (Biaya TKDK, Biaya TKLK, penyusutan peralatan, biaya rumah

Tabel 4. Perhitungan Analisis Usaha Tani Gambir yang Menjual *Betel Bite* dan Menjual Daun Segar

No.	Uraian	Menjual <i>Betel Bite</i>		Menjual Daun	
		Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai
1	Hasil produksi rata-rata (Kg/getah)	691,4			
	Produksi rata-rata (Kg/daun)			3.719	
	Harga rata-rata (Rp/Kg getah)		19.643		1.854
	Harga rata-rata (Rp/Kg daun)				
	Total Penerimaan Rata-rata (Rp/Ha)		35.606.692		16.712.348
2	Biaya Tunai				
	1. Bibit (Rp/Ha)		600.000		597.571
	2. TKLK (HKP/Ha)		7.600.240		8.456.478
	3. Biaya Pupuk		451.498		400.000
	4. Biaya rumah kampo		3.390.114		0
	5. Biaya angkut		262.715		0
	6. Biaya konsumsi (Rp/Ha)		1.200.000		0
	Total Biaya Tunai (Rp/Ha)		13.504.567		9.454.049
3	Biaya diperhitungkan				
	1. TKDK		14.602.665		4.172.976
	2. Penyusutan peralatan		558.403		39.024
	Total Biaya Diperhitungkan		15.161.068		4.212.000
4	Total Biaya (2+3)		28.670.198		13.666.049
5	Total Pendapatan Rata-Rata/Ha		22.102.125		7.258.299
6	Total Keuntungan Rata-Rata/Ha		6.941.057		3.046.299

Tabel 4. Perhitungan analisis usaha tani gambir yang menjual betel bite dan menjual daun segar dapat dilihat bahwa biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani gambir mengolah sendiri lebih banyak dikarenakan adanya biaya bibit, biaya TKLK, biaya pupuk, biaya rumah kampo, biaya angkut dan biaya konsumsi dan biaya produksi, sedangkan untuk petani menjual daun segar biaya yang dibayarkan/tunai lebih sedikit yaitu biaya bibit, biaya TKLK dan biaya pupuk.

Hasil wawancara bahwa petani menyatakan biaya yang digunakan pada saat pasca panen untuk diolah lebih besar dari pada biaya untuk menjual daun

pengempan, biaya angkut, dan biaya konsumsi) sedangkan untuk petani yang menjual daun gambir segar tidak mengeluarkan biaya sewa peralatan kempa karena tidak dilakukan pengolahan gambir, hanya memerlukan biaya tali untuk mengikat gambir sebelum dibawa ke tempat penjualan daun gambir.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yaitu Bapak Sudarshan Das Vainshnaw selaku direktur PT.SRI (Sumatera Resources Internasional) yang berada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru diketahui bahwa PT. SRI membeli bahan baku atau daun segar kepada petani gambir yang berada di sekitar pabrik,

bahkan sampai ke Kecamatan Kapur IX dan Nagari Ulu Aia Kecamatan Harau dengan harga yang berlaku saat penelitian Rp5.000/kg. Tiap bulannya PT. SRI mampu mengolah daun gambir segar sebanyak 500 ton, dan menghasilkan 25 ton produk gambir olahan yang langsung di ekspor ke luar luar negeri, yaitu Negara India.

Proses pengolahan gambir yang dilakukan di PT. SRI lebih baik daripada gambir yang diolah oleh petani, karena alat yang digunakan petani masih

2014). Pengolahan terhadap data menunjukkan validitas yang tinggi sebagaimana ditunjukkan proses dalam analisis faktor.

Hubungan Variabel

Tabel communalities dapat menunjukkan seberapa besar faktor terbentuk untuk menjelaskan varian suatu variabel. Semakin kecil nilai *communalities* berarti semakin lemah hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

Tabel 5 menunjukkan nilai variabel-variabel lebih

Tabel 5. *Communalities* Faktor-Faktor Memengaruhi Petani Gambir dalam Memilih Menjual Betel Bite dan Daun Segar

Variabel	<i>Communalities</i>	
	<i>Initial</i>	<i>Extraction</i>
X1	1.000	.828
X2	1.000	.678
X3	1.000	.940
X4	1.000	.930

Extraction Method: Principal Component Analysis

Keterangan: X1: umur, X2: pendidikan terakhir, X3: luas lahan dan X4: pengalaman berusaha tani.

menggunakan alat tradisional, sedangkan PT. SRI telah memiliki alat yang canggih untuk mengolah daun segar. Proses pengolahan daun segar petani tidak jauh berbeda dengan proses di PT. SRI, hanya saja tenaga yang dibutuhkan petani gambir lebih banyak daripada PT. SRI karena masih menggunakan peralatan tradisional.

Mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Petani Gambir Memilih Menjual Betel Bite dan Daun Segar Di Nagari Koto Bangun Kecamatan Kapur IX.

Identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi petani gambir memilih bentuk penjualan merupakan mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi petani gambir memilih menjual produknya sebagai variabel-variabel yang muncul pada pengukuran. Pengukuran dan hasil validasi dengan analisis faktor menggunakan sistem SPSS Statistic Versi 25. Analisis faktor untuk variabel-variabel yang memengaruhi petani menjual produk gambirnya digunakan sebagai upaya pengujian unidimensionalitas (validitas dan reliabilitas) dan pengujian kecocokan (Santoso, 2010; Widarjono,

besar dari > 0,50 yang berarti masing-masing variabel memiliki sumbangan efektif terhadap memilih bentuk penjualan gambir. Pada kolom *extraction* menunjukkan nilai variabel:

- Umur (X1) besarnya 0,828 artinya sebesar 82,8% varian X1 dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pendidikan terakhir (X2) besarnya 0,678 artinya sebesar 67,8% varian X2 dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Luas lahan (X3) besarnya 0,940 artinya sebesar 94% varian X3 dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pengalaman berusaha tani (X4) besarnya 0,930 artinya sebesar 93% varian X4 dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

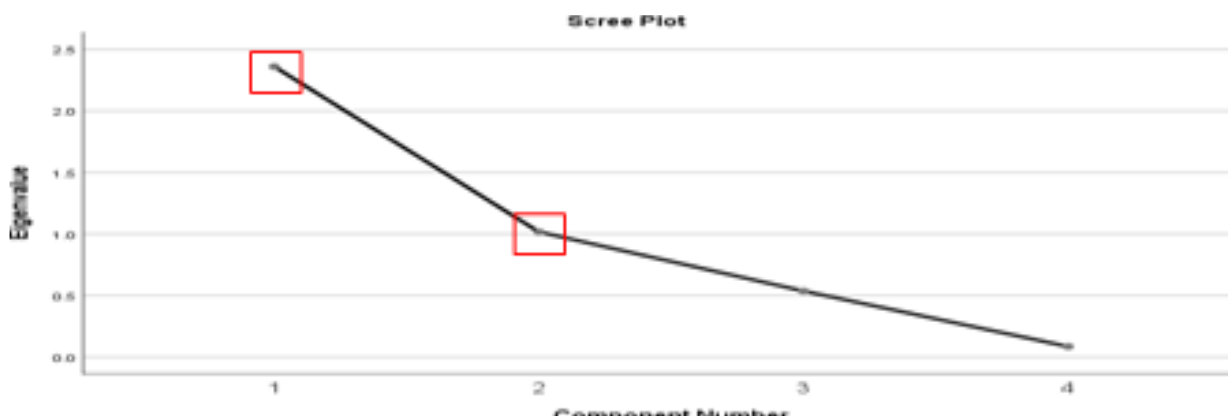
Nilai *extraction* yang tinggi seperti yang terlihat pada variabel luas lahan (X3) dan pengalaman berusaha tani (X4) menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut sangat terkait dengan faktor yang terbentuk, dan faktor tersebut dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel tersebut, meskipun variabel umur (X1) dan pendidikan terakhir

(X2) juga menunjukkan kontribusi yang signifikan, kontribusi mereka sedikit lebih rendah dibandingkan dengan variabel luas lahan dan pengalaman berusaha tani. Jika nilai $\text{extraxion} > 0,50$ menunjukkan bahwa model faktor yang terbentuk memiliki hubungan yang kuat dengan variabel-variabel, tetapi dengan tingkat penjelasan yang bervariasi (Field, 2018).

kemiringan atau *slope* hampir sama. Pada gambar diatas ada 2 titik yang memiliki nilai *eigenvalue* > 1 , maka dapat diartikan bahwa ada 2 faktor yang terbentuk.

Berdasarkan uraian di atas maka kesimpulan yang

Gambar 1. Scree Plot



Faktor yang Terbentuk

Tahap ini menghasilkan visual yang digunakan untuk menentukan jumlah faktor yang terbentuk dengan mengambil sejumlah garis yang mempunyai kemiringan atau *slope* hampir sama.

Gambar *Scree plot* (Gambar 4.1) menerangkan hubungan antara banyaknya faktor yang terbentuk dengan nilai *eigenvalue* dalam bentuk grafik. Tampilan *scree plot* menunjukkan visualisasi dari hasil *initial eigenvalue* data. Tampilan ini digunakan untuk menentukan jumlah faktor yang terbentuk dengan mengambil sejumlah garis yang mempunyai

dapat diambil dari analisis faktor ini adalah sebagai berikut:

Hasil tabel diatas dapat dijelaskan bahwa faktor pertama yang terbentuk adalah umur dan pengalaman berusaha tani. Umur petani berkorelasi positif dengan pengalaman dalam bertani gambir. Petani yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman yang lebih luas dan mendalam dalam mengelola tanaman gambir. Mereka telah mengalami berbagai kondisi cuaca, *fluktuasi* pasar dan tantangan pertanian lainnya selama bertahun-tahun. Petani yang lebih berpengalaman juga cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih luas di kalangan petani dan

Tabel 6. Faktor Baru yang Terbentuk

Faktor	Variabel
1	Umur dan pengalaman berusaha tani
2	Pendidikan terakhir dan luas lahan

pedagang gambir. Hal ini dapat memberi mereka keuntungan dalam hal akses informasi pasar dan sumber daya pertanian. Namun, faktor umur juga bisa menjadi tantangan, terutama dalam hal adopsi teknologi baru atau praktik pertanian modern. Petani yang lebih muda, meskipun kurang berpengalaman, bisa jadi lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan dalam metode bertani (Zulkarnain dan Prajarto, 2019).

Faktor kedua adalah pendidikan terakhir dan luas lahan. Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi cara mereka mengelola usaha tani gambir. Petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang aspek ilmiah pertanian, manajemen keuangan dan pemasaran. Mereka lebih mudah mengadopsi teknologi baru atau metode pertanian yang lebih efisien. Pendidikan juga dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengakses informasi, memahami kebijakan pertanian, dan bernegosiasi dengan pembeli atau pemasok.

Luas lahan, sering kali menjadi indikator skala usaha dan potensi produktivitas. Petani dengan lahan yang lebih luas umumnya memiliki kapasitas produksi yang lebih besar dan lebih mampu memanfaatkan ekonomi skala (Asra *et al.*, 2021). Mereka lebih cenderung berinvestasi dalam teknologi atau peralatan yang dapat meningkatkan efisiensi produksi. Namun, lahan yang lebih luas juga berarti tantangan yang lebih besar dalam hal pengelolaan sumber daya dan tenaga kerja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi usaha tani gambir adalah umur dan pengalaman bertani, serta pendidikan terakhir dan luas lahan. Petani yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman lebih luas dalam menghadapi tantangan pertanian dan memiliki jaringan sosial yang lebih kuat, meskipun mereka mungkin kurang adaptif terhadap inovasi. Sebaliknya, petani yang lebih muda lebih terbuka terhadap teknologi baru. Pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman petani terhadap aspek ilmiah pertanian, manajemen keuangan, dan pemasaran, yang dapat mendukung pengelolaan usaha tani yang lebih efisien. Selain itu, luas lahan menentukan skala produksi dan

kapasitas investasi dalam teknologi, meskipun juga menghadirkan tantangan dalam pengelolaan sumber daya dan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Khan, H., & Jan, D. (2020). Impact of education on agricultural productivity. *Journal of Agricultural Sciences*, 12(3), 234-245.
- Andriani, O., Loho, A. E., & Maweikere, A. J. M. (2021). Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Sidodadi Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongandow Utara (The Perception of Farmers on The Performance Of Field Agricultural Instructors (PPL) In Si-dodadi Village, Sangkub Sub Distr. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, 2(4).
- Asra, R., Reswita, & Zulkarnain. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 11(1), 39-49.
- BPS Lima Puluh Kota. (2023). Kapur IX dalam Angka 2023.
- BPS Sumatera Barat. (2023). Sumatera Barat Dalam Angka 2023. In Berita Resmi Badan Pusat Statistik.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Statistik Perkebunan Non Unggulan Nasional. In Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Fikri, S. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari. Universitas Jambi.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage Publications.
- Johnson, M. (2017). The role of farmer experience in crop yield and profitability. *Agricultural Economics Review*, 28(2), 102-119.
- Manning, L., Baines, R. N., & Chadd, S. A. (2019). Key drivers of farmer decision making and their impact on farm performance: A review. *Journal of Agricultural Management*, 12(4), 301-320.
- Merin, Gusrianti, & Gusvita, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Gambir (Uncaria gambir, Roxb) Di Kenagarian Siguntur, Kecamatan Koto Xi Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. *UNES Jurnal Mahasiswa Pertanian*, 2(1), 90-100.
- Musdalifah. (2021). Pengaruh Pendapatan Petani Kelapa

Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Waeputeh
Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
Universitas Muhamadiyah Makassar.

- Santoso, S. (2010). Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Singh, P., & Singh, A. (2018). The effect of farm size on agricultural efficiency and productivity. *International Journal of Agricultural Economics*, 9(2), 97-112.
- Siregar, S. (2015). Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS.
- Statistik Kependudukan menurut Pekerjaan. (2024). Nagari Koto Bangun Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Widarjono, A. (2014). Analisis multivariat terapan; dengan Program SPSS, AMOS dan SMARTPLS. UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Zulkarnain, I., & Prajarto, N. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Adopsi Teknologi pada Petani Gambir di Provinsi Riau. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 184-194.